WARNA PEMBELAJARAN PSG: PENINGKATAN TECHNICAL SKILL SISWA SMK SEBAGAI KEBUTUHAN DUNIA KERJA

Blima Oktaviastuti
Luhfi Indana

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan serta sumbangan efektif dukungan industri dan *vocational attitude* terhadap hasil prakerin dan dampaknya pada *technical skill* siswa SMK kompetensi keahlian Teknik Gambar Bangunan di kabupaten Ngawi, Magetan, dan Ponorogo. Rancangan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Sampel yang digunakan sebanyak 148 siswa SMK yang diambil menggunakan teknik *proportionate random sampling*. Instrumen yang digunakan berupa angket, tes, dan dokumen nilai hasil prakerin. Uji hipotesis menggunakan analisis jalur dengan taraf signifikansi (Sig.) 0,05. Hasil uji hipotesis variabel pada sub-struktural 1 menghasilkan simpulan terdapat hubungan yang signifikan dan simultan antara variabel dukungan industri dan *vocational attitude* terhadap variabel hasil prakerin. Sedangkan untuk hasil uji hipotesis variabel pada sub-struktural 2 diperoleh simpulan terdapat hubungan yang signifikan dan simultan antara variabel dukungan industri, *vocational attitude*, dan hasil prakerin terhadap variabel *technical skill*.

Kata-kata kunci: dukungan industri, *vocational attitude*, hasil prakerin, *technical skill*

Abstract: This research aims to know the relationships as well as effective support donation industry, system of coaching, vocational attitude towards results prakerin and its impact on vocational high school (SMK) students of building drawings engineering in Ngawi, Magetan, and Ponorogo. Draft research using quantitative approach with the types of descriptive research korelasional. The sample used as many as 148 students of SMK are taken using the technique of proportionate random sampling. The instruments used in the form of the now, test, and document the value of result prakerin. Test hypotheses using path analysis with the level of significance (Sig.)=0,05. The results of the test the hypothesis variable on sub-structural 1 produces a summary there is a significant relationship and simultaneous between variables industry support and vocational attitude towards the results prakerin variable. As for the results of a test of the hypothesis variable on sub-structural 2 obtained summary there is a significant relationship and simultaneous between variables industry support, vocational attitude, and the results of prakerin toward variable technical skill.

Keywords: industry support, vocational attitude, results prakerin, technical skill

Pendidikan secara tidak langsung telah memberikan sumbangan yang besar bagi sumberdaya manusia. Pendidikan menciptakan perubahan sikap dan etika pada diri seseorang. Perubahan tersebut berawal dari yang kurang baik menjadi semakin baik, dari yang kurang paham menjadi semakin paham, dan seterusnya. Perkembangan zaman menuntut adanya sumber daya manusia yang memiliki keter-

ampilan dan kemampuan mumpuni di bidang keahliannya. Namun, realita yang terjadi masih banyak tenaga kerja yang belum terserap walaupun sudah mengikuti program pendidikan.

Data BPS (2016, p.1) menyimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami peningkatan dari 5,50% pada Februari 2016 menjadi 5,61% pada Agustus 2016, dengan rincian TPT untuk pendidikan SMK men-

empati posisi tertinggi sebesar 11,11%, disusul TPT SMA 8,73%, sedangkan TPT terendah pada tingkat pendidikan SD ke bawah sebesar 2,88%. Berkembangnya fenomena tersebut, bukanlah hal yang mudah bagi lulusan dalam mencari pekerjaan. Oleh karenanya, pendidikan menjadi salah satu kebutuhan seorang manusia membekali diri memasuki dunia kerja.

Pendidikan selalu memerlukan upaya perbaikan setiap saat agar selalu mengikuti perkembangan ilmu baru sesuai perkembangan zaman dan teknologi. Pendidikan di SMK bertujuan membekali siswa dengan *technical skill* disamping pengetahuan teori secara umum. Tujuannya agar saat berada di dunia industri, lulusan SMK menjadi tenaga kerja yang produktif serta kompeten sesuai bidang keahliannya. Menurut Nidhom, dkk., (2015, p.4) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah yang bertugas mendidik tenaga terampil tingkat menengah (*middle skill*) serta menyiapkan siswa memasuki dunia kerja. Namun, realita pembelajaran di SMK belum cukup mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengacu pada tujuan SMK, diperlukan suatu inovasi dengan diberlakukannya Pendidikan Sistem Ganda (PSG).

Karakteristik utama pendidikan kejuruan membutuhkan pengelolaan yang sejalan dan sinergis dengan perkembangan dan kebutuhan dunia industri terkait (Samsudi, 2014, pp.977). PSG merupakan salah satu penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara pendidikan di sekolah dan industri melalui kegiatan langsung di dunia kerja industri agar mencapai tingkat keahlian profesional. Pelaksanaan PSG di Indonesia berwujud praktek kerja industri (prakerin). Pelaksanaan kegiatan prakerin dapat berjalan dengan sukses, saat pihak dunia industri dan pihak sekolah memberikan pembekalan secara maksimal. Secara tidak langsung saat siswa melaksanakan prakerin,

akan mendalami kompetensi yang dimiliki serta mendapat motivasi oleh pembimbing dan lingkungan prakerin agar menjadi pekerja yang di butuhkan dunia industri. Jika saat berada di sekolah siswa mendapatkan pelajaran sebagai bekal ilmu pengetahuan, maka saat berada di dunia industri siswa mendapatkan ilmu terkait pengaplikasiannya.

Keikutsertaan dunia industri dalam pelaksanaan prakerin akan menimbulkan hasil yang maksimal. Secara teoritik, ketika dunia industri mau membantu secara nyata dalam bentuk dukungan secara maksimal, dapat meningkatkan secara drastis kompetensi keahlian siswa (Nidhom, dkk., 2015, pp.10). Bentuk kemitraan sinergis antara SMK dengan dunia industri sekurang-kurangnya mencakup tiga hal, yakni: (1) Terdapat pemetaan kompetensi; (2) Adanya pembelajaran sebagai proses; dan (3) Penyerapan lulusan (Samsudi, 2014, pp.979). Hubungan kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak perusahaan diharapkan memberi peluang pada siswa agar diterima di perusahaan. Kemungkinan besar juga setelah melakukan magang atau prakerin di suatu perusahaan tertentu, setelah lulus siswa langsung dipekerjakan atau ditawarkan kontrak dengan perusahaan tersebut (Irtawijayanti dan Susesty, 2014, pp.1059).

Dunia industri memiliki peralatan yang mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Informasi mengenai peralatan canggih secara otomatis dapat berdampak pada pemahaman siswa yang mungkin saja lebih lihai menggunakan alat dari pada guru di sekolah. Kejadian seperti inilah yang sebenarnya diharapkan pihak sekolah kepada siswa prakerin disamping adanya perwujudan jalinan kerjasama antara dunia industri dan sekolah. Pelaksanaan prakerin diharapkan dapat memberi ruang lingkup kemitraan yang sinergis dan mencapai link and match, agar lulusan SMK menjadi tidak ada yang menganggur. Serta dapat tercipta masyarakat yang se-

jahtera melalui pembangunan nasional dengan berkurangnya angka pengangguran. Selain untuk bekerja, siswa juga dapat meneruskan belajarnya melalui perguruan tinggi atau politeknik. Sehingga ilmu dan kecakapan kerjanya akan semakin baik dan profesional.

Tuntutan dunia industri saat pelaksanaan prakerin mengharuskan siswa siap melaksanakan tugas yang dibebankan. Adanya suatu masalah antar kedua lembaga dapat menjadikan pelaksanaan prakerin tidak berjalan dengan maksimal. Berdasarkan observasi di sekolah yang diteliti, guru menuturkan sering dijumpai adanya pemberian hukuman. Pemberian hukuman pada sekolah diberlakukan karena adanya kesalahan siswa saat prakerin, contohnya siswa sering bolos tanpa sebab saat pelaksanaan prakerin. Oleh karenanya, dukungan industri termasuk tolok ukur agar hasil prakerin dapat maksimal dan dapat membantu siswa meningkatkan technical skill saat bekerja setelah lulus.

Vocational attitude pada pelaksanaan prakerin merupakan suatu nilai sikap yang harus dilaksanakan oleh siswa. Nilai tersebut berupa perilaku yang mencerminkan sikap baik, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, rasa hormat pada diri sendiri, kesetiaan, otonomi, dan integritas moral. Mantan ketua KPAI Sri Woerjaningsih (republika.co.id, 6 Maret 2014) mengatakan bahwa, Kemendikbud perlu menerapkan pendidikan etika di sekolah dan perguruan tinggi, agar pendidikan etika dapat dirasakan manfaatnya tidak hanya oleh individu sendiri namun juga lingkungan tempat kerjanya.

Vocational attitude harus lebih ditekankan pada kepribadian siswa saat pelaksanaan prakerin di dunia industri. Tujuannya agar siswa mampu menyesuaikan kemampuan *technical skill* yang diimbangi kepemilikan *vocational attitude* agar sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Penerapan *vocational attitude* sangatlah penting agar siswa ataupun lulusan

dapat menerapkan *vocational attitude* tidak hanya technical skill saja saat melaksanakan pekerjaannya. Adanya pengaplikasian *vocational attitude* diharapkan dapat menyesuaikan dengan lingkungan kerja. Hal ini dapat memberikan rasa nyaman dengan lingkungan sekitar tempat bekerja. Realita yang terjadi terdapat beberapa kasus yang menunjukkan kurangnya penerapan *vocational attitude* setelah siswa melaksanakan prakerin. Berdasarkan wawancara saat observasi yang dilakukan pada guru, menuturkan bahwa setelah pelaksanaan prakerin siswa memiliki aspek kognisi dan psikomotor yang semakin baik, namun aspek afektif semakin menurun.

Hasil nilai prakerin yang diperoleh siswa, rata-rata memperoleh nilai sangat memuaskan. Menurut Aviliani pengamat Ekonomi dari Institute for Development of Economic and Finance (INDEF) (ekbis.sindonews.com, 5 November 2014), tenaga kerja di Indonesia masih belum diakui dunia dengan persentase 95% dan yang tersertifikasi hanya 5%. Data tersebut menunjukkan ketidaksesuaian antara misi dan tujuan SMK yang terdapat pada PP No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah. Serta *technical skill* siswa di Indonesia juga masih sangat jauh dari pengakuan dunia. Padahal siswa lulusan SMK di Indonesia telah dibekali prakerin sebagai pengaplikasian praktek saat di dunia industri. Seharusnya kegiatan prakerin dapat meningkatkan *technical skill* lulusan saat berada di dunia industri. Sebab siswa SMK telah memiliki nilai tambah, dengan adanya pengenalan pada dunia industri sebelum memasuki dunia industri.

Tantangan terbesar dunia pendidikan saat ini adalah mencetak lulusan dengan berbekal kemampuan akademik (*academic skills*), kemampuan pada penguasaan keterampilan (*technical skill*), dan kemampuan kerja (*employability skills*) yang seimbang (Bennett, 2006, p.1). *Technical skill* berguna untuk mengetahui seberapa baik SDM yang dapat

dikembangkan oleh siswa saat pelaksanaan prakerin. Agar memiliki *technical skill* yang mumpuni, siswa dituntut menggali sumber ilmu pengetahuan melalui pendidikan, pelatihan motivasi, teknologi, dan berbagai usaha kelompok lainnya. Peningkatan *technical skill* siswa setelah pelaksanaan prakerin memberi nilai tambah pada siswa saat memasuki dunia kerja. Diharapkan siswa yang memiliki *technical skill* tinggi, dapat menggunakan keahliannya saat berada di dunia industri secara maksimal. Hal ini secara tidak langsung dapat berpengaruh pada peningkatan produktivitas kerja pada bidang keahliannya.

Sesuai dengan hasil uraian terkait dukungan dunia industri, *vocational attitude*, hasil prakerin serta penjabaran tentang pentingnya *technical skill*, diharapkan dapat menjadi tolok ukur seberapa jauh pemahaman siswa terhadap pelaksanaan prakerin. Tujuannya agar siswa tidak hanya mendapatkan nilai prakerin yang memuaskan saja, tetapi juga dapat memahami pentingnya prakerin sebelum memasuki dunia kerja. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka penelitian ini bertujuan mengungkapkan: (1) Kontribusi yang signifikan dukungan industri terhadap hasil prakerin; (2) Kontribusi yang signifikan *vocational attitude* terhadap hasil prakerin; (3) Kontribusi yang signifikan dukungan industri terhadap *technical skill*; (4) Kontribusi yang signifikan *vocational attitude* terhadap *technical skill*; (5) Kontribusi yang signifikan *vocational attitude* terhadap *technical skill*.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Pendekatan tersebut meliputi survei (pengumpulan data primer) yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden (guru dan siswa). Selain itu terdapat analisis dokumen (komplementer), digunakan untuk menganalisis dokumen yang telah di-

peroleh. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk melihat kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat melalui hubungan kausal dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) model dekomposisi.

Penggunaan analisa jalur berdasarkan pada tujuannya yaitu untuk mengetahui hubungan kausal secara langsung dan tidak langsung seperangkat variabel eksogen terhadap variabel endogen (Riduwan dan Kuncoro, 2013, p.2). Variabel eksogen yang digunakan pada penelitian ini meliputi: X1= Dukungan Industri dan X2= *Vocational Attitude*. Variabel endogen merupakan Z= *Technical Skill*, sedangkan variabel intervening merupakan Y= Hasil Prakerin.

Pelaksanaan penelitian pada bulan Januari 2017 di SMK negeri dan swasta di Kabupaten Magetan, Ponorogo, dan Ngawi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas XII pada kompetensi keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) tahun ajaran 2016/2017. Jumlah populasi diperoleh 234 siswa dan jumlah sampel diperoleh 148 siswa. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *proportionate random sampling*.

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner dan tes tulis. Instrumen berupa kuisisioner digunakan untuk mengukur variabel X1 dan X2. Kemudian instrumen berupa tes digunakan untuk mengukur variabel Z. Instrumen berupa kuisisioner akan menggunakan skala *likert* sebagai alternatif jawabannya. Sebelum penelitian dilaksanakan, diperlukan uji coba instrumen untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun benar-benar instrumen yang baik. Pengujian instrumen menggunakan bantuan *software* SPSS versi 22.

Berdasarkan sumber dan jenis data yang dikumpulkan, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes, kuisisioner, dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan meliputi: (1) Analisis deskriptif; (2) Uji asumsi klasik (meliputi uji normalitas, linieritas, multikolinieritas); (3) Uji hi-

potesis (menggunakan uji korelasi dan uji regresi); dan (4) Analisis jalur (meliputi pengujian secara simultan dan individual).

PEMBAHASAN

Analisis deskriptif berguna untuk mengetahui deskripsi data terkait hasil penelitian yang diperoleh dari penyebaran instrumen pada variabel X1 dan X2. Hasil analisis deskriptifnya sesuai dengan Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Indikator Terbaik dalam Instrumen

Variabel	Indikator Terbaik	Persentase
X1	Indikator ke-4	1913%
X2	Indikator ke-6	1299%

Selanjutnya untuk variabel Y dan Z, data yang dipergunakan berupa dokumen nilai. Analisis deskriptif pada variabel Y dan Z sesuai Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Y dan Z

Uraian	Variabel	
	Y	Z
Nilai tertinggi	95	90
Nilai terendah	70	60
Rerata	82,38	75,8
Nilai tengah	82	76
Nilai modus	80	76
Standar deviasi	5,59	6,58
Varian	31,19	43,3
Rentangan	25	30

Setelah melakukan analisis deskriptif, dilanjutkan pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik korelasi dan regresi. Sebelum dilakukan pengujian, maka dipenuhi terlebih dahulu syarat analisis data yaitu uji asumsi klasik.

Uji normalitas dilakukan terhadap data dukungan industri, *vocational attitude*, hasil prakerin, dan *technical skill* pada penelitian ini dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas merupakan hal

penting, sebab salah satu syarat pengujian parametrik harus memiliki data yang berdistribusi normal (Sarjono dan Yulianita, 2013, pp.53). Hasil pengujian normalitas dari empat variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Var.	Koefisien		Kesimpulan
	Kolmogorov Smirnov	Sig.	
X1	0,696	0,718	Normal
X2	0,842	0,477	Normal
Y	0,721	0,677	Normal
Z	0,809	0,530	Normal

Berdasarkan rincian pada Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa probabilitas ke empat variabel lebih besar dari taraf signifikansi (sig. >0,05). Diartikan bahwa ke empat variabel memiliki data yang terdistribusi normal. Dilanjutkan dengan pengujian linearitas data yang berguna untuk mengetahui apakah data penelitian sesuai dengan garis linier atau tidak. Hasil pengujian linearitas data dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Model	Var. Bebas	Var. Terikat	Deviation from Linearity	Keputusan
I	X1	Y	0,597	Linear
	X2		0,185	Linear
II	X1	Z	0,435	Linear
	X2		0,668	Linear
	Y		0,120	Linear

Hasil uji linearitas dari variabel penelitian diperoleh hasil linier. Ditunjukkan dengan hasil deviation from linearity yang lebih besar dari ketentuan nilai sig. (0,05). Tahapan selanjutnya merupakan uji multikolinearitas yang digunakan mengecek apakah dalam model ganda ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel Bebas	Variabel Terikat	VIF	Keputusan
I	X1	Y	1,302	Tidak terjadi
	X2		1,071	Tidak terjadi
II	X1	Z	1,302	Tidak terjadi
	X2		1,093	Tidak terjadi
	Y		1,060	Tidak terjadi

Hasil uji multikolinearitas diperoleh keputusan tidak terjadi multikolinearitas yang disebabkan hasil nilai VIF pada ke empat variabel kurang dari 10. Setelah perhitungan uji asumsi klasik, dilanjutkan pengujian hipotesis yang berguna untuk memprediksi hubungan secara langsung maupun tidak langsung. Teknik estimasi yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis jalur melalui bantuan SPSS dengan sig. 0,05. Pengujian analisis jalur meliputi persamaan sub-struktural 1 dan 2 yang didalamnya terdapat pengujian secara langsung dan tidak langsung. Rincian perhitungan analisis jalur pada sub-struktural 1 dan 2 terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Analisis Jalur

Variabel	Koefisien Jalur	Pengaruh		
		Lang-sung	Tidak Lang-sung	Total
X1 terhadap Y	0,04	0,04		0,04
X2 terhadap Y	0,15	0,15		0,15
X1 terhadap Z	0,012	0,012	0,012 x 0,06 = 0,0007	0,013
X2 terhadap Z	0,176	0,176	0,176 x 0,06 = 0,011	0,19
Y terhadap Z	0,06	0,06		0,06
ϵ_1	0,94	0,94		0,94
ϵ_2	0,896	0,896		0,896

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa ke empat variabel memiliki hubungan secara langsung dan tidak langsung walaupun hasilnya tidak terlalu besar. Besar pengaruh

secara individual pada perhitungan analisis jalur mendapatkan rumus pada persamaan sub-struktural 1, yaitu:

$$Y = \rho_{YX1} + \rho_{YX2} + \rho_{YX3} + \epsilon_1$$

$$Y = 0,035 + 0,080 + 0,145 + 0,94$$

Kemudian perhitungan secara individual pada sub-struktural 2 di dapatkan rumus:

$$Z = \rho_{ZX1} + \rho_{ZX2} + \rho_{ZX3} + \rho_{ZY} + \epsilon_2$$

$$Z = 0,012 + 0,029 + 0,176 + 0,060 + 0,896$$

Hasil analisis jalur untuk hipotesis variabel dukungan industri disimpulkan terdapat hubungan yang berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap hasil prakerin siswa SMK TGB. Penelitian ini menunjukkan dukungan industri memiliki andil sebesar 3,5% dalam upaya peningkatan hasil prakerin siswa. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa indikator memberikan kepercayaan pada siswa pada variabel dukungan industri mempunyai sumbangan terbesar sebanyak 1,913%. Sumbangan indikator tersebut menunjukkan bahwa siswa mandiri dan percaya diri saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh instruktur di tempat prakerin.

Pemberian kepercayaan menjadikan siswa lebih kreatif dan inovatif saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh instruktur. Dampak secara langsungnya menjadikan hasil nilai prakerin siswa lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Arifin (2012, p.8) bahwa keberhasilan PSG terletak pada kemampuan SMK dan dunia usaha atau industri dalam mensinergikan diri menjawab tantangan isu-isu yang berkembang yang diterjemahkan dalam kebijakan bersama. Nidhom, dkk. (2015, pp.12) terdapat hubungan signifikan antara partisipasi DU/DI dengan hasil prakerin peserta didik kompetensi keahlian TKJ di SMK Kota Batu. Maryani (2012, pp.177) kesiapan kerja siswa terbentuk melalui pengalaman prakerin di dunia industri yang sesuai dengan kompetensi keahliannya.

Dukungan industri sangat dibutuhkan karena memiliki kontribusi penting dalam memperkenalkan siswa dengan kondisi tempat ker-

janya kelak. Tidak hanya itu, pihak industri juga mengikuti perkembangan teknologi terkait peralatannya. Oleh karenanya, peran dukungan industri memang sangat dibutuhkan sebagai upaya meningkatkan hasil prakerin siswa kompetensi keahlian Teknik Gambar Bangunan.

Peranan *vocational attitude* sangat penting dalam mewujudkan etika dan sikap kerja siswa sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Tidak dapat dipungkiri bahwa etika dan sikap saat berada di dunia kerja khususnya di dunia industri, sangatlah berbeda saat di bangku sekolah. *Vocational attitude* memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar dapat beradaptasi dengan dunia industri.

Variabel *vocational attitude* memberikan pengaruh simultan dan signifikan berdasarkan hasil uji hubungan secara langsung. Variabel ini secara signifikan memberi dampak menguat maupun melemah atas pencapaian hasil prakerin siswa kompetensi keahlian Teknik Gambar Bangunan. Besar sumbangan persentase berdasarkan hitungan analisis jalur diperoleh 15%. Indikator memiliki motivasi kerja memberikan sumbangan terbesar pada variabel *vocational attitude* dengan presentase 1,299%.

Hasil perhitungan tersebut sesuai dengan penelitian Marri, et. all. (2012, pp.39) etika menjadi penentu dan arahan manusia dalam berperilaku dan bekerja, sebab etika digunakan sebagai tolok ukur aturan yang mengarahkan individu memiliki motivasi agar bekerja dengan baik dan benar. Risnawati (2013, pp.30) penerapan etika dalam berkomunikasi (utamanya) akan menciptakan keselarasan hubungan, berbagi rasa, serta penyampaian informasi secara efektif baik terhadap pimpinan, rekan kerja, bawahan maupun masyarakat luas. Kuswana (2013, pp.165) *vocational attitude* merupakan proses pekerjaan teknik dengan proses dan hasilnya merupakan sesuatu ukuran tertentu dan menggambarkan kinerja unggul dari pekerjaannya. Ridwan (2013, pp.73) karyawan yang memiliki etika dan

motivasi kerja akan memperoleh kinerja baik.

Peranan *vocational attitude* disamping membentuk kepribadian siswa, dapat memotivasi siswa meraih prestasi yang baik. Dampak *vocational attitude* setelah pelaksanaan prakerin membuat siswa memiliki pengalaman terhadap lingkungan baru. Setelah siswa lulus dan memasuki dunia kerja, diharapkan telah terbiasa menerapkan *vocational attitude* dalam aktivitas kesehariannya. Misalnya seperti penerapan disiplin waktu dan pemberian tugas yang di *deadline*, menjadikan siswa termotivasi agar selalu menjadi lebih baik untuk meningkatkan produktivitas kerjanya. Adanya upaya mendasar yang disertai langkah-langkah strategis diperlukan agar dapat menumbuhkan *vocational attitude* dalam diri siswa. Hal ini bertujuan agar prestasi siswa dapat terus meningkat dan lulusan SMK dapat langsung terserap dunia kerja.

Variabel dukungan industri secara simultan dan signifikan berpengaruh sebesar 1,3% terhadap upaya peningkatan *technical skill* siswa SMK kompetensi keahlian Teknik Gambar Bangunan. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa indikator memberikan kepercayaan pada siswa pada variabel dukungan industri mempunyai sumbangan terbesar sebanyak 1,913%. Pemberian kepercayaan pada siswa agar berkreasi dengan pekerjaan yang diberikan dapat mendorong semangat siswa saat mengerjakan tugas dari instruktur prakerin. Hal ini secara tidak langsung membuat *technical skill* siswa meningkat dibandingkan sebelum pelaksanaan prakerin.

Senada dengan hasil perhitungan tersebut, diperkuat adanya penelitian Erliza (2010, pp.17) praktek merupakan bentuk pelatihan secara teoritis dengan adanya proses belajar mengajar dan sistem pembelajarannya dilakukan di industri atau instansi relevan dengan kompetensi keahlian. Pitono (2008, pp.25) pola penyelenggaraan pendidikan sistem ganda dilaksanakan di SMK dalam rangka

lebih mendekatkan mutu lulusan dengan kemampuan yang diminta oleh dunia industri. Darwati (2011, pp.39) pelaksanaan prakerin dapat memberikan kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan keterampilan baik teoritis maupun keterampilan praktek. Noer (2014, pp.365) adanya pengalaman prakerin dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan teknis maupun pengetahuan yang menjadi bekal siswa menjalankan suatu usaha dan dapat memenuhi kebutuhan dunia kerja.

Terjalannya hubungan kerjasama dengan dunia industri diharapkan dapat membekali siswa dengan *technical skill* sesuai kompetensinya. Pemberian kepercayaan kepada siswa saat mengerjakan tugas secara tak langsung membekali siswa dengan *technical skill*, sebab siswa diberi kepercayaan agar dapat berkreasi. Meningkatnya *technical skill* merupakan harapan akhir dari terlaksananya pelaksanaan prakerin agar siswa memiliki SDM unggul saat memasuki dunia kerja.

Hasil perhitungan variabel *vocational attitude* terhadap *technical skill* ditemukan adanya pengaruh secara simultan dan signifikan dengan presentase sebesar 1,9%. Indikator memiliki motivasi kerja memberikan sumbangan terbesar pada variabel *vocational attitude* dengan presentase 1,299%. Adanya *vocational attitude* dapat mewujudkan etika dan motivasi kerja sesuai dengan kebutuhan dunia industri. *Vocational attitude* juga dapat memupuk semangat siswa untuk memperdalam *technical skill* yang dimiliki.

Perhitungan tersebut diperkuat penelitian Kuswana (2013, pp.101) attitude sebagai evaluasi yang mengacu pada hal yang sangat umum meliputi diri sendiri, orang lain, objek, serta isu-isu agar meningkatkan motivasi seseorang meraih prestasi. Muis (2012, pp.92) sikap merupakan kondisi mental yang kompleks yang melibatkan keyakinan dan perasaan, serta disposisi untuk bertindak dengan cara tertentu. Maukar (2014, pp.1119) terdapat

hubungan positif yang cukup signifikan antara etos kerja dengan kualitas pelayanan. Wartana (2011, pp.15) disiplin kerja karyawan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan agar melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas karyawan.

Jika diterapkan dalam pelaksanaan prakerin, *vocational attitude* dibutuhkan untuk kerjasama dalam suatu tim disertai adaptasi dengan lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *vocational attitude* dapat memberikan pengaruh terhadap hasil *technical skill* siswa. Apabila *vocational attitude* semakin rendah, maka dapat mengakibatkan *technical skill* siswa menjadi rendah.

Variabel hasil prakerin terhadap variabel *technical skill* pada perhitungan analisis jalur memberikan pengaruh sebesar 6%. Apabila hasil prakerin semakin rendah, maka dapat mengakibatkan *technical skill* siswa menjadi rendah. Sebaliknya jika hasil prakerin tinggi, maka dapat mengakibatkan *technical skill* siswa menjadi baik.

Perhitungan tersebut sesuai dengan penelitian Bennett (2006, p.1) pendidikan saat ini dituntut menghasilkan lulusan dengan keseimbangan kemampuan akademik, penguasaan keterampilan, dan kemampuan employabilitas. Wahidmurni dan Ridho (2010, pp.18) seseorang tergolong berhasil dalam belajar jika memiliki perubahan pola berpikir, keterampilan, atau sikap terhadap suatu objek dalam dirinya. Depdiknas (2006, pp.125) hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.

Hasil prakerin memang sangat berpengaruh terhadap *technical skill* siswa. Hal ini dikarenakan saat siswa melaksanakan prakerin dengan sungguh-sungguh disertai dengan dukungan industri yang memadai dan kepemilikan etika yang baik, secara jelas dapat memberikan hasil prakerin yang baik

disertai dengan *technical skill* mumpuni.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat ditarik dari hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian adalah adanya dukungan industri memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan sebesar 3,5% dalam upaya peningkatan hasil prakerin. *Vocational attitude* siswa memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan sebesar 15% sebagai upaya peningkatan hasil prakerin. Dukungan industri memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan sebesar 1,3% terhadap *technical skill* siswa SMK kompetensi keahlian Teknik Gambar Bangunan. *Vocational attitude* memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap *technical skill* dengan presentase sebesar 1,9%. Hasil prakerin terhadap variabel *technical skill* secara simultan dan signifikan pada perhitungan analisis jalur memberikan pengaruh sebesar 6%.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi sekolah dan tenaga pendidik, perlu adanya sistem pembimbingan yang baik agar guru dan instruktur lebih memperhatikan siswa saat pelaksanaan prakerin; (2) Bagi siswa, perlu menerapkan *vocational attitude* dalam kehidupan sehari-hari dan menambah *technical skill* agar menjadi lulusan yang produktif sesuai kebutuhan dunia industri; (3) Bagi industri, hubungan antara pihak sekolah dengan industri perlu diperkuat kembali agar memberikan ilmu dan informasi yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan kebutuhan dunia industri; dan (4) Bagi peneliti lain, diharapkan dapat melakukan kajian lebih mendalam berkaitan dengan variabel lainnya yang belum ada pada penelitian ini. Namun, variabel lain tersebut dapat berpengaruh terhadap *technical skill* siswa SMK, khususnya pada kompetensi keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. 2012. Pengembangan Pola Kemi

traan SMK-Dunia Industri dalam Meningkatkan Mutu SMK. Proseding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Mesin FT UNY, 2 (1), pp.212-221.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. Berita Resmi Statistik. XIX (103/11), pp.1-3.

Bennett, T.M. 2006. Defining the Importance of Employability Skills in Career/Technical Education. Dissertation (unpublished). Auburn, Alabama: The Graduate Faculty of Auburn University.

Darwati. 2011. Profil Lulusan SMK Negeri 3 Banda Aceh bidang Busana dalam kegiatan Kewirausahaan. (Online). Laporan hasil Penelitian Unsyiah Banda Aceh.

Depdiknas. 2006. Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK, dan SLB). Jakarta: Depdiknas.

Erliza. 2010. Peningkatan Ketrampilan Mahasiswa PKK FKIP Unsyiah melalui Praktek Industri. (Online). Laporan hasil Penelitian Unsyiah Banda Aceh.

Irtawidjajanti, S. dan Susesty, R. 2014. Kerjasama Dunia Usaha dan Dunia Industri pada Sekolah Menengah Kejuruan Program Tata Kecantikan Se-Jabotabek. Jurnal INVOTEC. ISBN: 978-602-72004-0-1, pp.1001-1189.

Kuswana, W.S. 2013. Dasar-Dasar Pendidikan Vokasi dan Kejuruan. Bandung: Alfabeta.

Marri, M.Y.K., Sadozai, A.M., Zaman, H.M.F., Yousufzai, M.I., and Ramay, M.I. 2012. Measuring Islamic Work Ethics and Its Consequences on Organizational Commitment and turnover Intention, an empirical Study at Public Sector of Pakistan. International Journal of Management Sciences and Business Research (ISSN.2226-8235). 2(2), pp.37-49.

Maryani, P. 2012. Kontribusi Bakat Mekanik dan Proses Belajar pada Mata Pelajaran Produktif Terhadap Kompetensi Serta Kesiapan untuk Bekerja di Industri. Jurnal INVOTEC. XIII (2), pp.167-178.

Maukar, S.M.D. 2014. Peranan Etos Kerja

- dalam Mendongkrak Kualitas Layanan Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Minahasa. *Jurnal INVO TEC*. ISBN: 978-602-72004-0-1, pp.1114-1119.
- Muis, A. 2012. Kontribusi Sikap Tentang Pendidikan Kejuruan dan Cara Belajar Terhadap Hasil Belajar Teknik Kelistrikan Kapal Siswa SMK Negeri 5 Batam Universitas Negeri Padang. Tesis PPS Universitas Negeri Padang. Tidak Diterbitkan.
- Nidhom, A.M., Sonhadji, K.H., dan Sudjimat, D.A. 2015. Hubungan Kesiapan Belajar, Lama Pembelajaran, Kesesuaian Tempat dan Partisipasi DU/DI Dengan Hasil Praktis Peserta Didik Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Kota Batu. *Jurnal INVOTEC*, 11(1), pp.1-14.
- Noer, F. 2014. Pemantapan Ketrampilan Siswa SMK Negeri 3 Banda Aceh Melalui Kegiatan Prakerin. *Jurnal INVOTEC*. ISBN: 978-602-72004-0-1, pp.192-373.
- Pitono. 2008. Pengaruh pelaksanaan praktik kerja industri/instansi dan kemandirian belajar terhadap mutu lulusan program keahlian akuntansi di SMK Negeri Surakarta. Universitas Negeri Surakarta. Tesis PPS Universitas Negeri Surakarta. Tidak Diterbitkan.
- Riduwan dan Kuncoro, E.A. 2014. Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur). Bandung: Alfabeta.
- Ridwan. 2013. Peranan Etika Kerja Islam Terhadap Hubungan Locus of Control dengan Kinerja Karyawan. *Jurnal Trikonomika*, 12(1), pp.72-84.
- Risnawati, V.N. 2013. Etika Komunikasi Kantor dan Implentasinya Bagi Sekretaris. *Jurnal STIE Semarang (ISSN : 2252-7826)*, 5(3), pp.28-42.
- Samsudi. 2014. Model Kemitraan SMK dengan DU/DI untuk Mengembangkan Kewirausahaan Lulusan. *Jurnal INVOTEC*. ISBN: 978-602-72004-0-1, pp.805-1000.
- Sarjono, H. dan Julianita, W. 2013. SPSS vs Lisrel Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset. Jakarta: Salemba Empat.
- Sasongko, A. 2014. Pendidikan Etika Perlu Diterapkan. (*Online*). (<http://www.republika.co.id>, diakses 8 Februari 2016).
- Wartana, I.M.H. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja Karyawan pada Como Shambala Estate At Begawan Giri Ubud Bali. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, 1(1), pp.14-34.
- Wahidmurni, A.M. & Ridho, A. 2010. Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik. Yogyakarta: Nuha Letera.